



Upaya Meningkatkan *Self-Confident* Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak Nusantara Banten melalui Bermain Futsal

Muhamad Hanif Ramadhan¹, Amat Hidayat²

Pendidikan Jasmani¹, Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini²
Universitas Bina Bangsa.

e-mail: muhamad.hanif.ramadhan@binabangsa.ac.id¹ amathidayat01@gmail.com²

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui proses implementasi permainan futsal untuk meningkatkan *Self-Confident* anak kelompok A Taman Kanak-Kanak Nusantara Banten. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan model Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus. Analisis data pada penelitian ini menggunakan kualitatif dan kuantitatif. Analisis kuantitatif menggunakan statistik deskriptif untuk membandingkan hasil pada siklus pertama dan siklus kedua. Analisis data kualitatif dengan cara menganalisis data dari hasil catatan lapangan dan wawancara selama penelitian dengan langkah-langkah reduksi data, display data dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Self-Confident* melalui kegiatan permainan futsal meningkat dengan baik. Hal ini terlihat dari keberhasilan setiap siklus penelitian, yang mana hasil perolehan pada pra siklus sebesar 46.30%, siklus I sebesar 62.85% dan Pada siklus II percaya diri mencapai 82.52%. Berdasarkan hasil yang ditemukan implikasi dalam penelitian ini adalah permainan futsal dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pendekatan untuk meningkatkan *Self-Confident* anak.

Kata Kunci: *Self-Confident, Bermain Futsal, Anak Usia Dini.*

Abstract

The purpose of this study was to find out the process of implementing futsal games to increase self-confidence in group A kindergarten children. This study uses the Kemmis and McTaggart model of action research. This research was conducted in two cycles. Data analysis in this study used qualitative and quantitative. Quantitative analysis uses descriptive statistics to compare the results in the first cycle and the second cycle. Qualitative data analysis by analyzing data from the results of field notes and interviews during the study with the steps of data reduction, data display, and data verification. The results of this study indicate that *Self-Confidence* through futsal game activities increases well. This can be seen from the success of each research cycle, where the results obtained in the pre-cycle were 46.30%, cycle I was 62.85% and in cycle II the confidence reached 82.52%. Based on the results found, the implication of this research is that playing futsal can be used as an alternative approach to increasing children's self-confidence.

Keywords: *Self-Confident; Futsal Game; Early Childhood*

PENDAHULUAN

Anak-anak usia dini terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Ini adalah masa perkembangan otak yang sangat cepat, sehingga disebut sebagai goldenage. Masa kanak-kanak dari usia enam hingga enam tahun, juga dikenal

sebagai masa emas adalah saat yang ideal untuk membangun fondasi yang solid bagi anak. Menurut banyak penelitian, pengalaman pertama dapat mempengaruhi aspek perkembangan. Jika pengalaman yang dialami anak adalah positif, maka akan berdampak positif juga pada aspek perkembangan. Begitu juga sebaliknya, jika pengalaman yang dialami adalah negatif, maka akan berdampak buruk juga pada anak, terutama pada perilaku, kesehatan mental, dan kehidupan sosial emosionalnya.

Erikson berpendapat bahwa tahun pertama dalam kehidupan ditandai oleh tahap perkembangan percaya dan tidak percaya (Crain, 2014). Percaya diri merupakan faktor psikologis yang sangat penting bagi setiap orang terutama bagi anak dalam masa pertumbuhan. Hilangnya percaya diri menjadi sesuatu yang amat mengganggu terlebih ketika dihadapkan pada tantangan ataupun situasi baru. Percaya diri sangat penting untuk diperhatikan terutama dalam proses belajar. Anak akan mudah menerima pelajaran dan mengikuti kegiatan di sekolah apabila anak memiliki keyakinan pada diri sendiri. Hal ini sejalan dengan teori kognitif sosial Bandura, yang berpendapat bahwa percaya diri sangat penting untuk memotivasi seorang anak (Federicova et al, 2017). Self-confidence (percaya diri) merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan yang dimiliki sehingga anak tidak terlalu cemas dalam setiap tindakan, dapat bebas melakukan hal-hal yang disukai dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan, serta hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain (Lauster, 2012).

Mengembangkan percaya diri anak akan memberi dampak yang lebih baik terhadap lingkungan sekitar anak. Warman (2013) menjelaskan bahwa seorang anak yang memiliki rasa percaya diri akan berusaha keras dalam melakukan kegiatan belajar. Seorang anak yang memiliki rasa percaya diri tinggi akan memiliki rasa optimis yang tinggi dalam mencapai sesuatu keinginan sehingga akan mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan. Sebaliknya, jika seseorang yang kurang memiliki rasa percaya diri menilai bahwa dirinya kurang dan tidak memiliki kemampuan. Penilaian negatif terhadap kemampuannya sendiri dapat menghambat usaha yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang akan dicapai anak.

Menurut Hakim ciri-ciri orang yang memiliki percaya diri tinggi antara lain: (a) Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu, (b) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai, (c) Mampu menetralkan ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi, (d) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi diberbagai situasi, (e) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya, (f) Memiliki kecerdasan yang cukup, (g) Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup, (h) Memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupannya, misalnya keterampilan berbahasa asing, (i) Memiliki kemampuan bersosialisasi, (j) Memiliki latar belakang pendidikan yang baik, (k) Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi berbagai cobaan hidup . (l) Selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya di dalam menghadapi berbagai masalah tetap tegar, sabar dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup (Aristiani, 2016). Pendapat ini mempertegas bahwa ciri-ciri percaya diri yaitu ketika

anak mampu mengerjakan setiap tugas yang diberikan guru, mampu berkomunikasi dengan baik antara teman di kelas serta anak yang selalu berpikiran positif tentang dirinya bahwa anak yang mampu seperti teman-temannya yang lain pada saat menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Percaya diri merupakan suatu hal yang terpenting untuk dimiliki setiap anak sebagai generasi pembelajar yang aktif dan berprestasi. Sehingga, perlu diperhatikan karakteristik anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Menurut Fatimah (2008) karakteristik individu yang memiliki rasa percaya diri yang proporsional, diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Percaya akan kompetensi/kemampuan diri hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, atau pun rasa hormat orang lain, (2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok, (3) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri, (4) Punya pengendalian diri yang baik (tidak moody dan emosinya stabil) (5) Memiliki internal *locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung/mengharapkan bantuan orang lain), (6) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya, (7) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, seseorang tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi (Hidayat, A., 2022).

Mengembangkan rasa percaya diri anak, bisa dilakukan dengan berbagai hal, salah satunya yaitu melalui permainan. Menurut Howard "*game techniques in improving the understanding, planning and practicing self-confidence*" dengan teknik permainan dapat meningkatkan pemahaman, perencanaan dan melatih percaya diri, dengan demikian percaya diri pada anak dapat ditingkatkan melalui permainan, karena dengan permainan anak akan dapat menciptakan sebuah dinamika kelompok yang efektif sehingga terbentuknya percaya diri pada diri anak (Kadek Suhardita, 2011). Bermain merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan anak. Bentuk bermain dapat bermacam-macam. Ada bermain yang menekankan pada segi hiburan, ada yang dapat melatih dan mengembangkan berbagai macam kecerdasan, ada yang menekankan pada aktivitas bermain itu sendiri, ada pula yang menggunakan media. Bermain artinya sebuah kegiatan yang memberikan kesenangan kepada anak-anak (Vygotsky, 1978). Menurut Freud bermain mempunyai nilai yang sama, seperti fantasi atau lamunan. Melalui bermain ataupun berkhayal, seseorang dapat memproyeksikan harapan-harapan maupun konflik-konflik pribadinya (Hildayani, 2014). Menurut Sandra J. Stone mengemukakan bahwa bermain itu nyata dan penting. Bermain dapat membantu anak-anak memahami dunia secara alami (Tarwiyah, 2014).

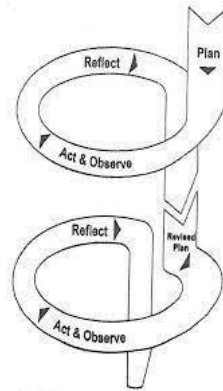
Dari beberapa penjelasan tokoh diatas, adapun manfaat bermain adalah bermain menurut Wulan (2015) meliputi seluruh aspek perkembangan anak antara lain: (a) perkembangan bahasa, (b) perkembangan moral, (c) perkembangan social, (d) perkembangan emosi, (e) perkembangan kognitif, (f) perkembangan fisik, (g) perkembangan kreativitas. Ada banyak sekali manfaat bermain, seluruh aspek perkembangan dapat mempengaruhi jika dilakukan dengan bermain, bermain sangat perlu diterapkan karena dengan bermain anak dapat

mendapatkan pelajaran dan dapat menerima hal-hal yang positif lainnya, salah satu yang terpenting yaitu dengan permainan dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Penjelasan di atas bahwa dapat di pahami ada banyak sekali manfaat dari bermain serta dengan bermain pula dapat mempengaruhi beberapa aspek perkembangan pada anak. Oleh karena itu bermain merupakan salah satu pilihan yang tepat untuk penyaluran kebutuhan dan keinginan anak, sumber belajar yang tepat, merangsang kreativitas, perkembangan wawasan diri, belajar berkomunikasi, mengenal moral, bermain sesuai jenis kelamin, serta perkembangan ciri kepribadian anak yang diminati, itu artinya dengan menggunakan permainan pada saat pembelajaran merupakan hal yang sangat tepat untuk memupuk dan membiasakan anak belajar lebih mandiri dan mengembangkan jiwa sosial anak, termasuk rasa kepercayaan diri anak.

Salah satu permainan yang bisa dilakukan yaitu bermain futsal. Futsal adalah permainan bola yang dimainkan oleh dua regu, yang masing-masing beranggotakan lima orang. Tujuannya adalah memasukkan bola ke gawang lawan, dengan memanipulasi bola dengan kaki dan anggota tubuh lain selain tangan, kecuali posisi kiper (Ramadhan, M. H., 2021). Futsal dapat dimainkan oleh anak-anak karena tidak memerlukan lapangan yang luas, lapangannya dapat dimodifikasi menjadi lebih kecil dan ukuran bola yang disesuaikan dengan usianya.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-Kanak Nusantara Banten, Provinsi Banten, pada tahun ajaran 2022/2023. Penelitian ini terfokus pada anak kelompok A yang berjumlah 12 siswa. Tujuan penelitian dilakukan untuk mengetahui upaya meningkatkan percaya diri anak dengan bermain futsal. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan (*Action Research*), model kemmis dan Mc Taggart. Perencanaan penelitian tindakan ini menggunakan dua siklus, siklus I sebanyak enam kali pertemuan dan siklus II enam kali pertemuan. Perencanaan sebagai dasar untuk memecahkan masalah. Apabila siklus pertama belum tercapai maka dilanjutkan pada siklus kedua dan seterusnya sampai tercapai tujuan penelitian. Penelitian ini dilakukan bersama kolaborator yang akan memberikan tindakan dan peneliti sebagai observer. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dua yaitu analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Model Kemmis & McTaggart

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan tindakan, peneliti bersama kolaborator mendiskusikan rencana tindakan yang akan dilakukan selanjutnya, selain itu ada persiapan lainnya yaitu instrumen pemantau tindakan dengan alat dokumentasi kamera telepon genggam. Berikut ini deskripsi percaya diri melalui kegiatan bermain edukasi ular tangga. Setiap pertemuan yang telah dilakukan dimulai dari perencanaan hingga refleksi. Dalam kegiatan perencanaan tindakan siklus I dan II peneliti bersama kolaborator melakukan beberapa hal untuk membantu dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Merancang jadwal pelatihan yang akan diberikan kepada anak selama tindakan siklus I dan II. Kegiatan bermain futsal dilaksanakan sebanyak 8 kali pertemuan.
- b) Menyusun rencana program pembelajaran harian (RPPH) melalui kegiatan bermain futsal bersama kolaborator.
- c) Menyiapkan alat pengumpul data berupa catatan lapangan, lembar pedoman observasi dan alat dokumentasi (kamera).
- d) Setelah membuat perencanaan tindakan peneliti bersama kolaborator melaksanakan tindakan pada siklus I dan II.
- e) Rancangan bermain futsal siklus I dan II

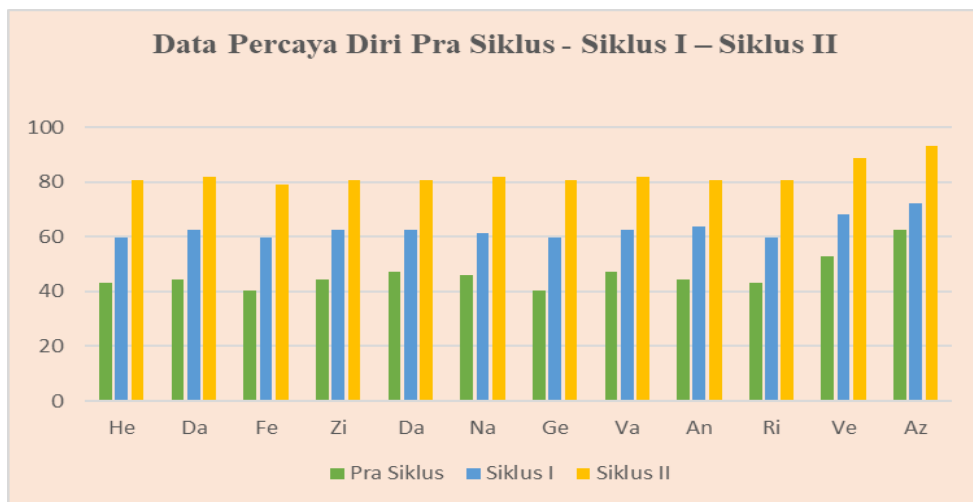


Gambar 2. Bermain Futsal Siklus I dan Siklus II

Setelah proses tindakan dan pengamatan dilaksanakan dalam siklus II, maka skor percaya diri dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 1. Data Percaya Diri Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak Nusantara Banten Pra Siklus-Siklus I-Siklus II

No	Nama	Skor Pra Siklus	%	Skor Siklus I	%	Skor Siklus II	%
1.	Te	31	43.06	43	59.72	58	80.56
2.	Da	32	44.44	45	62.50	59	81.94
3.	Re	29	40.28	43	59.72	57	79.17
4.	Zi	32	44.44	45	62.50	58	80.56
5.	Ga	34	47.22	45	62.50	58	80.56
6.	Ma	33	45.83	44	61.11	59	81.94
7.	De	29	40.28	43	59.72	58	80.56
8.	Va	34	47.22	45	62.50	59	81.94
9.	Yn	32	44.44	46	63.89	58	80.56
10.	Fi	31	43.06	43	59.72	58	80.56
11.	We	38	52.78	49	68.06	64	88.89
12.	Za	45	62.50	52	72.22	67	93.06
Rata-rata			46.30%		62.85%		82.52%



Grafik 1. Data Percaya Diri Anak Kelompok Taman Kanak-Kanak Nusantara Banten Pra Siklus-Siklus I-Siklus II

Berdasarkan Tabel dan Grafik di atas menunjukkan peningkatan rata-rata skor *Self-Confident* anak melalui kegiatan permainan edukasi ular tangga pada pra siklus, siklus I dan II cukup signifikan. Dapat dideskripsi bahwa persentase rata-rata keberhasilan adalah 82.52%. Hal ini berarti sudah mencapai target yang telah ditentukan yaitu sebesar 75%. Berdasarkan data tersebut, maka peneliti memutuskan untuk tidak lanjut ke siklus selanjutnya. Selain itu, peneliti dan kolaborator telah memantau persentase kenaikan yang terjadi pada setiap siklusnya sesuai target pada siklus I, apabila persentase percaya diri terus meningkat maka persentase kenaikan dinyatakan signifikan. pada siklus II nilai tertinggi mencapai 93.06% yang diraih oleh Za dengan kategori berkembang sangat baik (BSB). Peningkatan percaya diri anak juga dapat dilihat secara keseluruhan yang dialami anak dari setiap masing-masing aspek pandangan positif pada diri sendiri, keberanian dan optimis. Dengan melihat peningkatan dari setiap aspek akan memudahkan untuk mengidentifikasi tingkat capaian penilaian anak.

Proses penggunaan kegiatan bermain edukasi ular tangga dapat meningkatkan *Self-confidence* anak di kelompok A Taman Kanak-Kanak Nusantara Banten, sebagaimana judul penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu peningkatan *Self-confidence* dengan kegiatan bermain futsal, peneliti memilih kegiatan bermain futsal untuk meningkatkan *Self-confidence* anak. Proses pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan cara bermain, karena saat bermain anak mendapatkan banyak pengetahuan dan keterampilan. Pada saat bermain anak-anak juga bisa belajar melalui interaksi dan pengalaman-pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui interaksi yang terjadi dengan semua teman mampu mendorong tumbuhnya rasa *Self-confidence*. Bermain futsal sangat menyenangkan bagi anak, selain menyenangkan, bermain futsal juga menumbuhkan rasa *Self-confidence* anak, selain itu pula ada beberapa hal yang sangat baik untuk anak ketika membangun dan menumbuhkan rasa *Self-confidence melalui* bermain futsal yaitu ketika anak berani untuk mencoba menggiring bola melewati lawan dan percaya diri untuk melakukan tendangan ke gawang.

Melalui serangkaian aktivitas dalam kegiatan bermain juga dapat membangun hubungan sosial emosional dengan orang lain dan mengembangkan regulasi emosi anak. Seperti bermain futsal yang dilakukan secara berkelompok dan bekerjasama dengan rekan satu tim. Maka dalam hal ini berarti *Self-Confident* anak juga akan terbangun serta dapat menumbuhkan sikap berani bagi anak yang pemalu karena adanya dukungan sosial emosional serta interaksi dari temannya yang lain. Temuan dalam proses tindakan saat melakukan kegiatan bermain futsal dalam meningkatkan *Self-Confident* anak, diantaranya; 1) dengan kegiatan bermain futsal dapat membuat anak memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri dan mampu berinteraksi dengan teman lain, hal ini terlihat ketika anak-anak sudah dapat bermain secara berkelompok, 2) pada saat anak-anak melakukan kegiatan bermain futsal, anak-anak sangat bersemangat dalam kegiatan bermain sehingga memunculkan keberanian anak, 3) dengan bermain futsal anak memiliki rasa optimis, anak pantang menyerah dalam bermain dan anak terus berusaha untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Perkembangan *Self-Confident* anak berpengaruh dengan cara yang positif. Hal ini didukung oleh ketertarikan anak terhadap kegiatan bermain futsal, sehingga saat kegiatan ini berlangsung, anak-anak sangat antusias mengikutinya. Aspek-aspek pada percaya diri (positif pada diri sendiri, keberanian dan optimis) dapat meningkat dengan baik.

Berdasarkan dari hasil analisis data diperoleh data bahwa pada siklus I sebesar 62,85% dan siklus II sebesar 82,52% hasil tersebut diperoleh berdasarkan hasil penilain observasi, oleh karena itu peneliti dan kolaborator merasa hasil yang didapat cukup dan memutuskan untuk menghentikan penelitian pada siklus II pertemuan ke Empat. Hasil tersebut dapat menunjukkan kesesuaian dengan hipotesis tindakan yaitu dengan presentase minimum sebesar 75 % maka hipotesis diterima. Dengan demikian hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa melalui bermain futsal dapat meningkatkan *Self-Confident* anak kelompok A Taman Kanak-Kanak Nusantara Banten diterima. Perolehan presentase setiap anak pada setiap siklus berbeda-beda. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

KESIMPULAN

Bermain futsal dapat meningkatkan Self-Confident pada anak kelompok A Taman Kanak-Kanak Nusantara Banten, hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian yang meningkat setiap siklusnya, serta terlihat dari persentase peningkatan Self-Confident anak dari pra tindakan, siklus I dan siklus II terjadi peningkatan yang signifikan setelah diberikan tindakan berupa bermain futsal, dari penelitian yang telah dilakukan bahwa dengan penerapan bermain futsal ini terhadap Self-Confident anak kelompok B PAUD Bina Bangsa Islamic School meningkat dari sebelumnya.

Kemudian Proses penerapan bermain futsal dapat meningkatkan Self-Confident pada anak kelompok A taman Kanak-Kanak Nusantara Banten. Berarti dengan penerapan bermain futsal dapat meningkatkan Self-Confident anak, rasa percaya diri pada anak dapat diasah dengan sebuah permainan, salah satunya adalah dengan bermain futsal. Bermain futsal dapat memberikan pengaruh dan dapat melatih anak untuk terbiasa yakin pada diri sendiri, melatih keberanian anak dan optimis dengan diri sendiri. Proses penerapan bermain futsal ini yaitu anak bermain secara berkelompok. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan menyatakan bahwa dengan penerapan kegiatan bermain futsal dapat meningkatkan Self-Confident anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristiani, Rina. 2016. Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual. *Jurnal Konseling Gusjigang* 2(2).
- Crain, W. (2015). *Theories of Development: Concepts and Applications*. <https://doi.org/10.4324/9781315662473>
- Federičová, M., Pertold, F., Smith, M. L., Federičová, M., Pertold, F., & Children, M. L. S. (2017). Children left behind: self-confidence of pupils in competitive environments. *environments*, 5292(October). <https://doi.org/10.1080/09645292.2017.1395811>
- Hidayat, A. (2022). Upaya Meningkatkan Self-Confident Anak Kelompok B PAUD Bina Bangsa Islamic School melalui Permainan Edukasi Ular Tangga. *Journal on Teacher Education*, 4(1), 469-478.
- Kadek Suhardita. (2011). Efektivitas Penggunaan Teknik Permainan dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *Edisi Khusus*, (1), 127–138.
- Lauster, Peter. (2012). *Tes Kepribadian (Terjemahan Oleh DH Gulo)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramadhan, M. H., Fitri, M., & Sidik, D. Z. (2021) Futsal as A Means of Improving Women Football Players' Playing Skills: A Qualitative Assessment of Player Perceptions. *Competitor*, 13(3), 381-388.
- Warman, D. (2013). Hubungan Percaya Diri Siswa dengan Hasil Belajar Geografi Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Pendidikan*, (Online), 4(1).
- Wulan, S. (2015). *Alat Permainan Edukatif Anak Usia Dini*. Depok: CV. Arya Duta.
- Vygotsky, L. S., & Cole, M. (1978). *Mind in society: Development of higher psychological processes*. Harvard university press.

